

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah sebuah usaha yang dilakukan manusia demi menuju kehidupan yang lebih baik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menerangkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang diselenggarakan sistematis dalam rangka membentuk pengalaman belajar serta rangkaian aktivitas yang membutuhkan peran peserta didik secara aktif guna menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pengembangan tersebut mencakup aspek spritual agama, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, penanaman akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang relevan bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan individu, khususnya dalam konteks pembangunan suatu bangsa dan negara.

Menurut Dirgantoro (2018:157) pendidikan di Indonesia hingga saat ini berada pada kategori yang relatif rendah, dapat dibuktikan dari hasil penilaian dan laporan oleh lembaga internasional melalui sejumlah data yang menunjukkan Indonesia menempati peringkat rendah. Sebagaimana hasil PISA yaitu studi internasional yang menilai sistem pendidikan berbagai negara. Hasil PISA pada tahun 2022 menunjukkan Indonesia berada pada ranking 66 dari 81 negara. Peringkat ini naik 5-6 posisi dibanding hasil PISA tahun 2018 dimana peringkat literasi matematika naik 5 posisi. Dari hasil ini, tampak bahwa prestasi siswa di Indonesia masih di bawah standar internasional, terutama dalam bidang matematika, meskipun ada peningkatan sejak tahun 2018.

Matematika merupakan bidang pembelajaran yang membutuhkan konsentrasi yang baik untuk mengingat dan merekonstruksi kembali pemahaman atas materi pembelajaran yang disampaikan sebelumnya, jadi siswa harus menguasai konsep-konsep dalam materi tersebut. Berhasil memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konsep-konsep dalam bidang matematika dasar akan menjadi langkah pertama dalam mempelajari konsep

matematika pada jenjang selanjutnya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi, menyatakan bahwa diharapkan siswa mengembangkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan memiliki sikap pantang menyerah ketika memecahkan permasalahan.

Menurut Nur Aisyah (2018) kemampuan yang paling inti dan paling dasar dibutuhkan pada pembelajaran matematika yakni kemampuan memecahkan permasalahan. Kemampuan memecahkan masalah tidak hanya mengharuskan siswa untuk menjawab soal dengan metode standar menggunakan rumus yang tersedia. Akan tetapi lebih kepada kemampuan untuk menyederhanakan, mencari serta menerapkan strategi penyelesaian guna memecahkan masalah yang lebih sulit terutama yang berkaitan dengan narasi cerita. Namun, matematika umumnya dipandang sebagai mata pelajaran yang menantang dan tidak mudah karena pada matematika terdapat banyak rumus yang membuat siswa menjadi jenuh dan kesulitan ketika belajar matematika (Syahidan, 2019). Selain daripada itu, dalam memahami konsep baru dalam matematika harus dilaksanakan pembelajaran dengan sistematis sehingga pemahaman konsep lama menjadi prasyarat yang dibutuhkan dalam belajar matematika. Hal ini diakibatkan karena pembelajaran yang siswa pelajari hanya mementingkan kemampuan dalam mengingat rumus tanpa paham terkait konsepnya yang membuat siswa hanya mampu menyelesaikan persoalan apabila soal tersebut serupa dengan contoh dari guru ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut mengakibatkan siswa merasa kesusahan ketika menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan permasalahan matematika di kehidupan nyata.

Permasalahan yang dianggap sangat penting pada dunia matematika yakni rendahnya kemampuan pemecahan matematika di kalangan siswa. Bisa dibuktikan dari hasil riset yang memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami darurat matematika. Hasil PISA tahun 2022 menyatakan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan matematika berada di level 1a.. Artinya pelajar Indonesia dapat menjawab soal matematika sederhana yang melibatkan bilangan bulat namun mereka belum mampu menyelesaikan masalah

yang lebih kompleks. Mariam (2021) menyatakan salah satu penyebabnya ialah kurangnya keterampilan siswa di Indonesia dalam menemukan penyelesaian dari jenis soal yang karakteristiknya seperti soal PISA. Siswa lebih cenderung mengandalkan rumus atau metode cepat yang telah dikenal daripada mengikuti prosedur dalam menyelesaikan masalah matematika, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis karena kurang memahami konsep matematika yang sudah ada. Ciri-ciri soal-soal tersebut mengharuskan siswa untuk menerapkan logika, argumen, dan imajinasi untuk menyelesaikannya, terutama untuk soal tes yang berbentuk penyelesaian masalah

Hasil yang ditemukan pada observasi awal proses pembelajaran di Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan Timur menunjukkan siswa masih kerap menemui kesulitan memecahkan permasalahan tentang materi yang sedang dipelajari. Terutama dalam mengerjakan soal matematika yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang buruk disebabkan oleh metode pengajaran yang tidak mendorong pemikiran kreatif. Guru sering mengajarkan siswa rumus-rumus cepat untuk membantu mereka menyelesaikan masalah matematika umum, alih-alih jenis masalah yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (Mariam, 2021). Penyebab lainnya, ialah kesalahan pandangan guru yang dalam pengajarannya beranggapan bahwa ketika siswa belajar secara kelompok, memerlukan durasi yang relatif panjang serta kerap memicu suasana kelas yang kurang kondusif, sehingga metode pembelajaran semacam itu dianggap akan mengganggu rencana belajar yang telah disusun sebelumnya. Sebenarnya, kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematis dapat meningkat jika terdapat interaksi atau pertukaran ide dalam menyelesaikan permasalahan. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis seharusnya didasarkan pada proses pengajaran dan pembelajaran dimulai dari pengalaman nyata bagi siswa, dengan menghubungkannya dengan berbagai pengetahuan atau informasi yang belum mereka ketahui.

Alternatif yang dianggap peneliti bisa mengatasi masalah yang ada dan untuk menggapai sebuah keberhasilan pada proses pembelajaran ialah melalui inovasi pendidikan, contohnya dengan menerapkan beberapa model pembelajaran yang kreatif guna mengubah keseharian guru dan usaha guna menyelesaikan kendala yang dihadapi siswa. Salah satu langkah untuk diambil adalah membuat metode pembelajaran guna bisa mendorong siswa agar berpartisipasi aktif dalam proses belajar, Model pembelajaran DMR menjadi model yang mendukung peningkatan pemecahan masalah. Azzahanty, dkk (2023:30) mengatakan model pembelajaran *Discursus Multy Representation* (DMR) merupakan model pembelajaran yang tepat untuk menunjang pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis dan aktivitas pembelajaran siswa dapat berlangsung dengan lancar karena siswa terlibat langsung.

Model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) adalah bagian dari setting pembelajaran kooperatif. Menurut Damayanti (2022:107) *Diskursus Multy Representation* ialah pembelajaran yang dibuat guru untuk merangsang terjadinya penyajian permasalahan pada diskusi, penugasan, serta praktik siswa. Dalam proses pembelajaran ini, siswa berkomunikasi dengan cara informal sehingga mereka dapat menyampaikan pendapat dengan lebih santai menggunakan bahasa mereka sendiri. Dengan menerapkan model DMR, siswa diarahkan untuk memiliki keterlibatan secara langsung terhadap kegiatan berkelompok, mengemukakan pertanyaan dan jawaban, serta mengemukakan gagasan sendiri.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, sehingga dalam hal ini peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe DMR (*Discursus Multy Representation*) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan Timur”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Tingkat kualitas Pendidikan di Indonesiaberada pada kategori rendah.
2. Matematika merupakan pembelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.
3. Masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan Timur.
4. Metode pembelajaran DMR yang hingga saat ini belum pernah diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan tinjauan terhadap permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, keterbatasan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VIII di Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan Timur.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Discursus Multy Reprmentation* (DMR).
3. Materi pada penelitian ini adalah Relasi dan Fungsi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan serta batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Discursus Multy Representation* (DMR) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut: untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Discursus Multy Representation* (DMR) terhadap

kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Temuan dari penelitian dapat dimanfaatkan untuk referensi serta pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa.

2. Bagi peserta didik

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, sekaligus memberikan pengalaman mereka dalam proses belajarnya.

3. Bagi sekolah

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi sekolah dalam penerapan model pembelajaran yang dipilih oleh guru, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah